E-ISSN: 3025-0994
Halaman 3525-3534
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Aguron-Guron Dalam *Babad Brahmana Kawya Nagara Smi Harum* Kajian Pendidikan Agama Hindu Di Denkayu, Mengwi, Badung

Ida Bagus Agung Adya Pawanagupta[1], Gede Rai Parsua[2], I Made Nasib Mardika[3]

[1,2,3] Universitas Hindu Negri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
e-mail: idaadya244@gmail.com[1], raiparsua@uhnsugriwa.ac.id[2], imadenasibm@gmail.com[3]

Abstrak

Babad Brahmana Kawya Nagara Smi Harum merupakan karya sastra tradisional yang memuat ajaran aguron-guron sebagai sistem pendidikan Hindu yang menekankan hubungan guru *(nabe)* dan *sisya* dalam pewarisan nilai keagamaan, etika, dan spiritual. Ajaran tersebut masih hidup dalam kehidupan masyarakat Denkayu Baleran. Penelitian ini mengkaji permasalahan yang ada di masyarakat terkait dengan aktualisasi ajaran aguron-guron, makna ajaran *Babad Brahmana Kawya Nagara Smi Harum* bagi masyarakat Denkayu, serta dampak aktualisasinya terhadap perkembangan kehidupan masyarakat. Teori *hermeneutika* digunakan untuk menafsirkan makna dan pengaktualisasi ajaran dalam teks babad, sedangkan teori *humanistik* digunakan untuk menganalisis dampaknya terhadap pembentukan karakter dan kehidupan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa jenis observasi non partisipan, wawancara semi terstruktur, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktualisasi ajaran aguron-guron dalam *Babad Brahmana Kawya Nagara Smi Harum* masih berlangsung melalui hubungan guru dan *sisya*, kedudukan *griya* sebagai pusat spiritual, tradisi *mesiwa, nunas baos*, serta berbagai aktivitas sosial-keagamaan masyarakat. Makna ajaran yang terkandung dalam babad meliputi nilai *guru bhakti*, *swadharma, satya*, pengendalian diri, tanggung jawab, dan pendidikan karakter yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Denkayu Baleran. Aktualisasi ajaran tersebut juga memberikan dampak terhadap pembentukan karakter individu yang religius, disiplin, dan harmonis, menginspirasi terbentuknya lembaga pendidikan nonformal, serta memperkuat kehidupan keagamaan masyarakat yang tetap menempatkan griya dan Ida Pedanda sebagai *guru loka* di tengah perkembangan modernisasi.

Kata Kunci: Aguron-Guron, *Babad Brahmana Kawya Nagara Smi Harum*, *Guru Loka,* Pendidikan Agama Hindu.

Abstract

Babad Brahmana Kawya Nagara Smi Harum is a traditional literary work containing the teachings of aguron-guron as a Hindu educational system that emphasizes the relationship between teacher and disciple in the transmission of religious, ethical, and spiritual values. This study examines the actualization, meaning, and impact of these teachings in the life of the Denkayu Baleran community. The analysis employs hermeneutic theory and humanistic theory. This research uses a descriptive qualitative method with data collected through observation, interviews, literature review, and documentation. The data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This study is expected to contribute to the development of Hindu Religious Education and the preservation of local traditional values. The findings reveal that the actualization of aguron-guron teachings is reflected in the relationship between teacher and disciple, the role of the

griya as a spiritual center, the traditions of mesiwa and nunas baos, and various socio-religious activities within the community. The meanings contained in the chronicle include guru bhakti, swadharma, satya, self-control, responsibility, and character education that serve as guidelines for community life. The actualization of these teachings contributes to the formation of religious, disciplined, and harmonious individual character, inspires the establishment of Pasraman Giria Semi Harum as a non-formal Hindu religious educational institution, and strengthens religious life by maintaining the position of the griya and Ida Pedanda as guru loka amid the challenges of modernization.

Keywords: Aguron-guron, *Babad Brahmana Kawya Nagara Smi Harum*, *Guru Loka, Hindu Religious Education.*

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses yang berperan penting dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter manusia. Dalam konteks Pendidikan Agama Hindu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan moral, etika, spiritualitas, serta penguatan nilai-nilai *sraddha* dan *bhakti* dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kebudayaan Hindu Bali, proses pendidikan keagamaan tidak hanya berlangsung melalui jalur formal, tetapi juga berkembang melalui berbagai tradisi pendidikan yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Hindu Bali.

Salah satu bentuk pendidikan tradisional yang berkembang dalam masyarakat Hindu Bali adalah sistem *aguron-guron*. Sistem ini merupakan pola pendidikan yang menempatkan hubungan antara guru (*nabe*) dan murid (*sisya*) sebagai inti proses pembelajaran. Dalam tradisi *aguron-guron*, proses memperoleh pengetahuan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara verbal, tetapi juga melalui keteladanan, pengabdian, kedisiplinan, pengalaman spiritual, serta internalisasi nilai-nilai kehidupan yang berlangsung secara berkelanjutan. Melalui hubungan yang dekat antara guru dan murid, sistem *aguron-guron* berfungsi sebagai sarana pewarisan ilmu pengetahuan, nilai etika, dan kesadaran spiritual dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali.

Keberadaan sistem *aguron-guron* tidak dapat dilepaskan dari berbagai sumber ajaran dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat, salah satunya yang terekam dalam *Babad Brahmana Kawya Nagara Smi Harum*. Babad ini merupakan teks tradisional yang memuat kisah asal-usul keturunan Dang Hyang Dwijendra di Denkayu serta menggambarkan hubungan antara tokoh spiritual, Raja Kawya Nagara, masyarakat, dan sistem pendidikan keagamaan yang berkembang pada masanya. Selain berfungsi sebagai sumber historiografi tradisional, babad tersebut juga mengandung nilai-nilai pendidikan, etika, kepemimpinan, *guru bhakti*, serta pola relasi guru dan murid yang dapat dikaji dalam perspektif Pendidikan Agama Hindu.

Babad Brahmana Kawya Nagara Smi Harum menarik untuk dikaji karena tidak hanya memuat informasi mengenai sejarah dan silsilah keturunan Brahmana, tetapi juga mengandung berbagai ajaran Pendidikan Agama Hindu yang berkaitan dengan hubungan guru dan *sisya*, *guru bhakti*, *swadharma*, keteladanan, serta pembentukan karakter individu. Menariknya, ajaran-ajaran tersebut tidak berhenti sebagai narasi yang tersimpan dalam teks tradisional, melainkan masih hidup dan diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat Denkayu hingga saat ini. Aktualisasi tersebut terlihat melalui hubungan masyarakat dengan Griya Gede sebagai pusat spiritual, penghormatan terhadap guru spiritual, serta berbagai praktik pendidikan dan kehidupan keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun.

Keberlangsungan ajaran yang terdapat dalam *Babad Brahmana Kawya Nagara Smi Harum* tidak hanya terlihat pada praktik kehidupan keagamaan masyarakat, tetapi juga berdampak terhadap pembentukan karakter dan perkembangan pendidikan Hindu di Denkayu. Nilai-nilai yang diwariskan melalui tradisi *aguron-guron* menjadi landasan dalam membentuk sikap hormat, tanggung jawab, disiplin, dan religiusitas masyarakat. Bahkan,

ajaran yang terkandung dalam babad telah menginspirasi lahirnya Pasraman Giria Semi Harum sebagai lembaga pendidikan keagamaan Hindu nonformal yang berfungsi sebagai ruang pewarisan nilai-nilai spiritual, budaya, dan pendidikan karakter bagi generasi muda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa babad tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga memiliki peran yang nyata dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sistem *aguron-guron* memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter dan pendidikan spiritual masyarakat Hindu Bali. Penelitian Astuti (2013) menjelaskan bahwa *aguron-guron* merupakan sistem pendidikan yang menekankan penghormatan terhadap guru, kedisiplinan, dan pengembangan moral peserta didik. Penelitian Adiguna dkk. (2024) menunjukkan bahwa sistem *aguron-guron* berfungsi membentuk sikap *bhakti*, etika, dan karakter spiritual peserta didik. Sementara itu, Paramartha dan Suka Yasa (2025) menegaskan bahwa *aguron-guron* merupakan model pendidikan Hindu Bali yang bersifat holistik karena tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya membahas *aguron-guron* sebagai sistem pendidikan Hindu Bali secara konseptual, sedangkan kajian yang menghubungkan ajaran *aguron-guron* dalam *Babad Brahmana Kawya Nagara Smi Harum* dengan aktualisasi, makna, dan dampaknya dalam kehidupan masyarakat masih sangat terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting dan menarik untuk dilakukan karena tidak hanya mengkaji ajaran yang terkandung dalam *Babad Brahmana Kawya Nagara Smi Harum*, tetapi juga menelaah bagaimana ajaran tersebut diaktualisasikan, dimaknai, dan memberikan dampak dalam kehidupan masyarakat Denkayu hingga saat ini. Penelitian ini memiliki keunikan karena memperlihatkan bahwa teks tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sumber sejarah, tetapi juga sebagai sumber Pendidikan Agama Hindu yang tetap hidup, membentuk karakter masyarakat, memperkuat kehidupan keagamaan, serta menginspirasi lahirnya lembaga pendidikan keagamaan Hindu nonformal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Hindu, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan berbasis budaya lokal, pewarisan nilai keagamaan, pembentukan karakter, dan pelestarian kearifan lokal masyarakat Hindu Bali.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan mendeskripsikan aktualisasi ajaran *aguron-guron* dalam *Babad Brahmana Kawya Nagara Smi Harum* serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat Denkayu, Mengwi, Badung. Penelitian dilaksanakan di Desa Denkayu, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali karena wilayah tersebut merupakan lokasi berkembangnya tradisi *aguron-guron* yang berkaitan dengan keberadaan *Griya Gede* Denkayu sebagai pusat aktivitas sosial dan keagamaan masyarakat.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memilih informan yang dianggap mengetahui dan memahami objek penelitian, meliputi tokoh agama, *pengelingsir griya*, tokoh masyarakat, pengelola pasraman, dan masyarakat yang terlibat dalam aktivitas keagamaan di Denkayu. Objek penelitian difokuskan pada aktualisasi ajaran *aguron-guron* yang terdapat dalam *Babad Brahmana Kawya Nagara Smi Harum* serta dampaknya terhadap kehidupan sosial, keagamaan, dan pendidikan masyarakat.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan informan penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumen, literatur, naskah *Babad Brahmana Kawya Nagara Smi Harum*, buku, jurnal ilmiah, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk

menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Data yang telah diverifikasi kemudian dianalisis menggunakan teori hermeneutika untuk menafsirkan makna ajaran *aguron-guron* dalam teks babad serta teori humanistik untuk mengkaji relevansinya terhadap pembentukan karakter, kesadaran spiritual, dan kehidupan masyarakat Denkayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian dilakukan di Banjar Adat Denkayu Baleran yang terletak di Desa Werdhi Bhuwana, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali yang merupakan wilayah yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Hindu setempat. Keberadaan wilayah ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah *Dayan Kayu* yang tercatat dalam *Tambra Prasasti Dayan Kayu* dan berkembang menjadi Denkayu seperti yang dikenal saat ini. Selain dikenal sebagai lingkungan masyarakat yang masih memegang teguh nilai *menyama braya,* gotong royong, dan ajaran *Tri Hita Karana*, Denkayu juga memiliki kedudukan penting dalam perkembangan spiritual masyarakat karena sejak masa kerajaan wilayah ini dipercaya sebagai kawasan yang memiliki nilai kesucian dan fungsi religius yang kuat. Kondisi tersebut menjadikan kehidupan adat dan keagamaan masyarakat Denkayu tetap terjaga serta diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini.

Kedudukan Denkayu sebagai pusat spiritual semakin diperkuat dengan keberadaan *Griya Gede* Denkayu yang memiliki hubungan historis dengan Ida Pedanda Sakti Bukyan sebagai *Bagawanta Kerajaan Kawya Nagara* atau sekarang berkembang menjadi *Puri Mengwi.* Dalam perkembangan selanjutnya, *Griya Gede* tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga *brahmana*, tetapi juga menjadi pusat pembinaan keagamaan, pendidikan spiritual, dan pewarisan nilai-nilai Hindu bagi masyarakat. Hubungan historis antara kerajaan, *bagawanta,* dan masyarakat tersebut membentuk karakter kehidupan religius yang masih bertahan hingga sekarang. Oleh karena itu, Denkayu tidak hanya menjadi lokasi penelitian, tetapi juga menjadi ruang sosial-keagamaan yang relevan untuk mengkaji aktualisasi, makna, dan dampak ajaran yang terkandung dalam *Babad Brahmana Kawya Nagara Smi Harum.*

Babad Brahmana Kawya Nagara Smi Harum merupakan naskah lontar yang berasal dari *Griya Pacung* Umabian, Desa Peken Blayu, Tabanan, terdiri atas 75 lembar lontar berukuran 49 cm × 3 cm yang memuat sejarah perjalanan keturunan Dang Hyang Dwijendra, hubungan antara raja dan *purohita,* serta nilai-nilai pendidikan Hindu yang diwariskan melalui sistem *aguron-guron.* Secara naratif, babad ini mengisahkan perjalanan keturunan Dang Hyang Dwijendra dari Bali Utara hingga ke *Kerajaan Kawya Nagara* (Mengwi), yang kemudian melahirkan hubungan spiritual antara Raja *Kawya Nagara* dengan Ida Pedanda Sakti Bukyan sebagai *Bagawanta* Kerajaan. Di dalamnya termuat ajaran *guru bhakti, swadharma*, etika, pengabdian, keteladanan, dan tanggung jawab yang tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai pendidikan, spiritualitas, dan kehidupan keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, Babad Brahmana *Kawya Nagara Smi Harum* dapat dipahami sebagai sumber historis sekaligus sumber pendidikan Hindu yang menjadi landasan berkembangnya tradisi aguron-guron dan kehidupan religius masyarakat Denkayu hingga saat ini.

1. Aktualisasi Ajaran Aguron-Guron *Babad Brahmana Kawya Nagara Smi Harum* dalam Kehidupan Masyarakat Denkayu

Ajaran *aguron-guron* yang terkandung dalam *Babad Brahmana Kawya Nagara Smi Harum* tidak hanya merekam hubungan pendidikan antara guru dan sisya pada masa lampau, tetapi juga menunjukkan pola pewarisan nilai yang masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat Denkayu hingga saat ini. Dalam babad dijelaskan adanya hubungan antara Raja *Kawya Nagara* dengan Ida Pedanda Sakti Bukyan sebagai *bagawanta* kerajaan yang tidak semata-mata didasarkan pada hubungan kekuasaan, melainkan hubungan yang berlandaskan penghormatan, pengabdian, dan pencarian tuntunan spiritual. Relasi tersebut memperlihatkan bahwa guru ditempatkan sebagai sumber pengetahuan, pembimbing moral,

sekaligus penuntun kehidupan religius yang memiliki kedudukan penting dalam keberlangsungan masyarakat.

Aktualisasi hubungan tersebut masih dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat Denkayu melalui keberadaan *Griya Gede* sebagai pusat spiritual yang tetap dihormati oleh masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masyarakat masih mempraktikkan tradisi *mehulu ke griya*, *nunas baos*, dan *nunas tirta* sebagai bentuk penghormatan kepada *guru loka* yang dianggap memiliki otoritas spiritual dalam memberikan petunjuk dan pertimbangan keagamaan. Menariknya, praktik tersebut tetap berlangsung meskipun masyarakat telah mengalami perkembangan pendidikan formal dan kemajuan teknologi. Kondisi ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak menghilangkan kedudukan guru spiritual, tetapi justru berjalan berdampingan dengan nilai-nilai tradisional yang diwariskan melalui babad.



Gambar 1. Masyarakat Denkayu Baleran melaksanakan tradisi nunas baos *di Griya Gede sebagai bentuk penghormatan kepada guru loka.*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)

Keberlangsungan tradisi tersebut menunjukkan bahwa ajaran aguron-guron tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai hubungan pendidikan yang berlandaskan keteladanan, penghormatan, dan kedekatan spiritual. Hal ini tercermin dalam pandangan masyarakat bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan belum tentu memiliki kewenangan spiritual untuk mengambil keputusan tertentu tanpa memperoleh tuntunan dari *guru loka.* Pemahaman tersebut memperlihatkan bahwa hubungan guru dan *sisy*a dalam masyarakat Denkayu tidak berhenti pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup dimensi etika dan religius yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan.

Melalui perspektif hermeneutika, aktualisasi ajaran aguron-guron dapat dipahami sebagai proses penafsiran ulang terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam babad sehingga tetap relevan dengan konteks kehidupan masyarakat masa kini. Relasi antara Raja *Kawya Nagara* dan Ida Pedanda Sakti Bukyan tidak lagi dimaknai secara literal sebagai hubungan antara penguasa dan *purohita*, tetapi ditafsirkan sebagai model hubungan ideal antara individu dengan sumber pengetahuan dan tuntunan spiritual. Oleh karena itu, masyarakat tidak sekadar melestarikan tradisi yang diwariskan oleh leluhur, melainkan juga menghidupkan kembali makna ajaran tersebut melalui praktik keagamaan dan kehidupan sosial sehari-hari.

Dengan demikian, aktualisasi ajaran aguron-guron dalam masyarakat Denkayu menunjukkan bahwa *Babad Brahmana Kawya Nagara Smi Harum* masih berfungsi sebagai sumber nilai yang hidup dan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Ajaran yang

terkandung di dalamnya tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya dan sejarah, tetapi juga diimplementasikan dalam bentuk hubungan spiritual, pendidikan berbasis keteladanan, serta penghormatan kepada guru sebagai bagian dari kehidupan keagamaan masyarakat Hindu di Denkayu.

2. Makna Ajaran Babad *Brahmana Kawya Nagara Smi Harum* bagi Masyarakat Denkayu

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa *Babad Brahmana Kawya Nagara Smi Harum* tidak hanya berfungsi sebagai sumber sejarah dan silsilah keturunan Brahmana, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai yang berperan dalam pembentukan karakter individu. Melalui berbagai nasihat dan keteladanan yang terdapat dalam babad, ajaran yang diwariskan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, etika, dan kesadaran spiritual. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui ajaran *Guru Bhakti*, penghormatan kepada *Catur Guru*, pelaksanaan *Swadharma* (kewajiban seseorang), serta keteladanan yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam babad, khususnya hubungan antara Raja *Kawya Nagara* dan Ida Pedanda Sakti Bukyan sebagai *Bagawanta* Kerajaan.

Makna *Guru Bhakti* dalam babad tercermin melalui ajaran penghormatan kepada orang tua, guru, pemimpin, dan Tuhan sebagai sumber utama pendidikan dan kehidupan. Nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai bentuk penghormatan formal, tetapi juga sebagai sikap bhakti yang diwujudkan melalui ketaatan, kesetiaan, dan kesediaan untuk menjalankan nasihat yang diberikan oleh para guru kehidupan. Dalam konteks masyarakat Denkayu, nilai tersebut masih terlihat melalui penghormatan masyarakat kepada Ida Pedanda sebagai *guru loka*, tradisi meminta tuntunan spiritual, serta penghargaan terhadap peran orang tua dan pengelingsir dalam proses pewarisan nilai-nilai kehidupan. Dengan demikian, ajaran *Guru Bhakti* dan *Catur Guru* membentuk karakter individu yang memiliki sikap hormat, disiplin, serta kesadaran moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain penghormatan kepada guru, babad juga menekankan pentingnya pelaksanaan *Swadharma* sebagai kewajiban yang harus dijalankan sesuai peran dan tanggung jawab masing-masing. Nilai tersebut tercermin melalui pengabdian Ida Pedanda Sakti Bukyan yang tetap menjalankan tugasnya sebagai guru spiritual dan pembimbing masyarakat berdasarkan dharma. Melalui kisah tersebut, babad mengajarkan bahwa karakter tidak dibentuk semata-mata melalui instruksi atau perintah, melainkan melalui contoh hidup yang dapat diamati, dipahami, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Keteladanan menjadi sarana pendidikan yang memungkinkan nilai-nilai moral dan spiritual ditransformasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk individu yang bertanggung jawab, jujur, setia, dan berintegritas.

Melalui perspektif hermeneutika, ajaran *Guru Bhakti, Catur Guru, Swadharma,* dan keteladanan dalam Babad *Brahmana Kawya Nagara Smi Harum* dapat dimaknai sebagai satu kesatuan nilai pendidikan Hindu yang berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh. Ajaran tersebut tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga membentuk dimensi moral, sosial, dan spiritual individu. Oleh karena itu, makna pendidikan yang terkandung dalam babad tidak berhenti sebagai warisan ajaran masa lalu, melainkan terus hidup sebagai pedoman pembentukan karakter yang memberi arah bagi kehidupan masyarakat Denkayu hingga saat ini.

3. Dampak Aktualisasi Ajaran Aguron-Guron terhadap Perkembangan Kehidupan Masyarakat Denkayu

Dampak aktualisasi ajaran dalam *Babad Brahmana Kawya Nagara Smi Harum* tidak hanya terlihat pada pembentukan karakter individu, tetapi juga berkembang dalam bentuk transformasi nilai-nilai pendidikan dan kehidupan keagamaan masyarakat Denkayu. Nilai-nilai yang diwariskan melalui hubungan guru dan sisya, penghormatan terhadap guru spiritual, serta pendidikan berbasis keteladanan telah melampaui fungsi historisnya sebagai warisan sastra dan berkembang menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat dalam membangun sistem pendidikan keagamaan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa ajaran yang terkandung dalam babad tidak berhenti sebagai

narasi masa lalu, melainkan terus hidup dan berperan dalam menjawab tantangan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat masa kini.



Gambar 2. Pasraman Giria Semi Harum sebagai bentuk transformasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Babad Brahmana Kawya Nagara Smi Harum.
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026).

Salah satu dampak yang paling nyata terlihat melalui lahirnya Pasraman Giria Semi Harum sebagai lembaga pendidikan keagamaan Hindu nonformal di Denkayu. Keberadaan pasraman tersebut tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Babad Brahmana Kawya Nagara Smi Harum*, khususnya ajaran aguron-guron yang menekankan hubungan pendidikan antara guru dan *sisya,* pewarisan nilai spiritual, serta pembentukan karakter melalui keteladanan. Penamaan "Giria Semi Harum" yang terinspirasi dari istilah *Semi Harum Wiyasa* dalam babad menunjukkan adanya keterkaitan simbolik sekaligus ideologis antara warisan ajaran dalam babad dengan upaya pelestarian pendidikan Hindu di masyarakat. Melalui pembelajaran *Weda, yoga, upakara,* dan seni budaya, pasraman menjadi ruang transformasi nilai yang memungkinkan ajaran dalam babad diwariskan kepada generasi muda dalam bentuk pendidikan yang lebih kontekstual.

Selain memberikan inspirasi terhadap lahirnya lembaga pendidikan keagamaan Hindu nonformal, aktualisasi ajaran dalam babad juga berdampak pada penguatan kehidupan keagamaan masyarakat Denkayu. Dampak tersebut tidak lagi terlihat dalam bentuk praktik-praktik tertentu, melainkan pada tumbuhnya kesadaran kolektif masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai dharma sebagai landasan kehidupan. Keberlangsungan tradisi keagamaan, terpeliharanya identitas religius masyarakat, serta tetap kuatnya komitmen masyarakat dalam melaksanakan kegiatan adat dan keagamaan menunjukkan bahwa ajaran yang diwariskan melalui babad masih memiliki relevansi dalam kehidupan modern. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa modernisasi tidak menghilangkan nilai-nilai religius masyarakat, tetapi justru berjalan berdampingan dengan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan perspektif humanistik, dampak tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan yang berlangsung melalui pengalaman belajar, keteladanan, lingkungan spiritual, dan interaksi sosial mampu mendorong perkembangan manusia secara utuh. Dalam konteks ini, *Babad Brahmana Kawya Nagara Smi Harum* tidak hanya berperan sebagai sumber informasi historis, tetapi juga sebagai sumber inspirasi yang membentuk karakter, memperkuat kehidupan keagamaan, dan mendorong lahirnya lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai ruang pewarisan nilai bagi generasi berikutnya. Oleh karena itu, keberadaan babad memiliki kontribusi yang nyata terhadap keberlangsungan pendidikan Hindu, identitas budaya, dan kehidupan religius masyarakat Denkayu hingga saat ini.

4. Analisis Pendidikan Agama Hindu terhadap Aktualisasi, Makna, dan Dampak Ajaran Aguron-Guron Babad Brahmana Kawya Nagara Smi Harum dalam Kehidupan Masyarakat Denkayu Baleran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran aguron-guron dalam *Babad Brahmana Kawya Nagara Smi Harum* tidak hanya berfungsi sebagai warisan sastra dan sejarah, tetapi juga mengandung nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang masih diaktualisasikan dalam

kehidupan masyarakat Denkayu Baleran. Melalui hubungan antara guru dan *sisya,* penghormatan kepada guru spiritual, serta pendidikan berbasis keteladanan, ajaran yang terdapat dalam babad memperlihatkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berlangsung melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui pembentukan sikap, etika, dan spiritualitas. Kondisi tersebut sejalan dengan hakikat Pendidikan Agama Hindu yang menekankan keseimbangan antara aspek *tattwa, susila,* dan *acara* sebagai landasan pembentukan manusia yang berkarakter dan berkepribadian Hindu.

Dari aspek makna, ajaran *Guru Bhakti, Catur Guru, Swadharma*, dan keteladanan yang terkandung dalam babad menunjukkan bahwa pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan karakter yang berlangsung secara berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut mengajarkan pentingnya penghormatan kepada orang tua, guru, pemimpin, dan Tuhan, sekaligus menanamkan kesadaran untuk menjalankan kewajiban sesuai dengan peran dan tanggung jawab masing-masing. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian intelektual, tetapi juga pada pembentukan moral, etika, dan religiusitas yang menjadi tujuan utama Pendidikan Agama Hindu.

Sementara itu, dari aspek dampak, aktualisasi ajaran dalam babad memberikan kontribusi nyata terhadap kehidupan masyarakat melalui terbentuknya karakter individu, lahirnya Pasraman Giria Semi Harum sebagai lembaga pendidikan keagamaan Hindu nonformal, serta menguatnya kehidupan keagamaan masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang berlangsung melalui keteladanan, pengalaman belajar, interaksi sosial, dan lingkungan spiritual mampu menghasilkan perubahan yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif Pendidikan Agama Hindu, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa proses pendidikan tidak berhenti pada ruang kelas, tetapi berlangsung dalam keluarga, masyarakat, *griya,* dan lembaga pendidikan keagamaan sebagai bagian dari proses pewarisan nilai yang berkesinambungan.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa aktualisasi, makna, dan dampak ajaran aguron-guron dalam *Babad Brahmana Kawya Nagara Smi Harum* merepresentasikan praktik Pendidikan Agama Hindu yang berlangsung secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat Denkayu Baleran. Ajaran yang terkandung dalam babad tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan identitas religius, serta pelestarian nilai-nilai Hindu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, Babad Brahmana Kawya Nagara Smi Harum memiliki relevansi yang kuat sebagai sumber pendidikan Hindu yang mampu menjembatani warisan nilai masa lalu dengan kebutuhan kehidupan masyarakat Hindu pada masa kini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Babad Brahmana Kawya Nagara Smi Harum* tidak hanya berfungsi sebagai sumber sejarah dan warisan sastra, tetapi juga sebagai sumber Pendidikan Agama Hindu yang masih hidup dan diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat Denkayu Baleran. Aktualisasi ajaran aguron-guron terlihat melalui hubungan guru dan *sisya,* penghormatan terhadap guru spiritual, serta pendidikan berbasis keteladanan yang tetap dipertahankan dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Ajaran yang terkandung dalam babad dimaknai sebagai landasan pembentukan karakter melalui nilai *Guru Bhakti, Catur Guru, Swadharma*, dan keteladanan yang membentuk sikap hormat, tanggung jawab, kesetiaan, disiplin, dan religiusitas. Dampak aktualisasi ajaran tersebut terlihat pada terbentuknya karakter individu yang berlandaskan dharma, lahirnya Pasraman Giria Semi Harum sebagai lembaga pendidikan keagamaan Hindu nonformal yang berfungsi sebagai ruang pewarisan nilai-nilai spiritual dan budaya, serta menguatnya kehidupan keagamaan masyarakat yang tetap mempertahankan identitas religius di tengah perkembangan modernisasi. Dengan demikian, *Babad Brahmana Kawya Nagara Smi Harum* memiliki relevansi yang kuat sebagai sumber Pendidikan Agama Hindu karena mampu menjembatani warisan nilai masa lalu dengan kebutuhan pendidikan, pembentukan karakter, dan kehidupan keagamaan masyarakat Hindu pada masa kini.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa naskah babad tidak hanya dapat dipahami sebagai dokumen sejarah yang merekam perjalanan suatu komunitas, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai yang memiliki fungsi edukatif dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan ajaran aguron-guron yang tetap bertahan dan berkembang dalam berbagai bentuk aktualisasi memperlihatkan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai Hindu di tengah perubahan sosial yang semakin dinamis. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa proses pendidikan tidak hanya berlangsung melalui lembaga formal, tetapi juga melalui tradisi, keteladanan, lingkungan sosial, dan warisan budaya yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Hindu, khususnya dalam memahami bagaimana teks tradisional dapat berfungsi sebagai sumber pendidikan karakter, pendidikan spiritual, serta pelestarian identitas budaya yang tetap relevan bagi kehidupan masyarakat Hindu kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Adiguna, I. G. A. M., Dkk. (2024). Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Karya Sastra Tradisional Sebagai Penguatan Karakter Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu, 14*(2), 190–198.

Adiguna, I. G. A. M., Dkk. (2024). Nilai Pendidikan Dalam Teks *Silakramaning Aguron-Guron*. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*.

Antari, I. A. M. D. (2025). Revitalisasi Sastra Bali Tradisional Sebagai Media Pendidikan Bahasa Dan Sastra Agama. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 10*(2), 145–158.

Ardika, I. W. (2018). *Sejarah Bali: Dari Prasejarah Hingga Modern*. Denpasar: Udayana University Press.

Ardika, I. W., & Mahendra, I. G. A. (2020). Kajian Sastra Tradisional Bali Berbasis Nilai Pendidikan. *Jurnal Ilmu Budaya, 8*(2), 67–75.

Astuti, N. M. (2013). Nilai Pendidikan Dalam Sistem *Aguron-Guron* Di Banjar Umadiwang, Desa Batannyuh, Marga, Tabanan. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*.

Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi V). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.

Babad Brahmana Asal Usul Keturunan Dang Hyang Dwijendra (Kawya Nagara Semi Harum). (2020). Terjemahan Lontar Babad Brahmana–Griya Pacung Umabian. Pasraman Giriya Semi Arum.

Bowen, G. A. (2009). Document Analysis As A Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal, 9*(2), 27–40. Https://Doi.Org/10.3316/QRJ0902027

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (4th Ed.). Sage Publications.

Dewey, J. (1938). *Experience And Education*. Macmillan.

Donder, I. K. (2021). *Filsafat Hindu Nusantara*. Paramita.

Dwaja, I. G. N., & Mudana, I. N. (2016). *Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Ernayanti, N. P. (2014). *Babad Arya Pinatih: Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu*. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison Of Convenience Sampling And Purposive Sampling. *American Journal Of Theoretical And Applied Statistics, 5*(1), 1–4.

Febriyanti. (2021). Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan, 6*(12), 1631–1638.

Flick, U. (2018). *An Introduction To Qualitative Research* (6th Ed.). Sage Publications.

Hasbullah. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Rajagrafindo Persada.

Hossan, Dkk. (2025). Bridging Theory And Practice: Theoretical, Conceptual, And Research Frameworks. *International Journal Of Business And Technopreneurship, 15*(3), 267–278.

Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu. (2021). *Kurikulum Pendidikan Keagamaan Pasraman Nonformal*.
Kurniawan, S. (2021). Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Nasional. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 27*(1), 15–23.
Maswinara, I. W. (2007). *Sistem Filsafat Hindu*. Paramita.
Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed.). Sage Publications.
Ngurah, I. B. (2021). Etika Dan Sistem Pendidikan Tradisional Di Bali (*Aguron-Guron*). *Vidya Wertta: Jurnal Pendidikan Hindu, 4*(2).
Nurwadani, P., Dkk. (2016). *Pendidikan Agama Hindu*. Direktorat Jenderal Pembelajaran Dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.
Paramartha, I. W., & Suka Yasa, I. K. (2025). Model Pendidikan Hindu Bali Tradisional *Aguron-Guron* Sebagai Sistem Pembentukan Karakter Spiritual. *Mudra: Jurnal Seni Budaya, 40*(1), 88–99.
Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research And Evaluation Methods* (4th Ed.). Sage Publications.
Pemerintah Provinsi Bali. (2019). *Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Desa Adat Di Bali*. Pemerintah Provinsi Bali.
Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Hindu.
Putra, I. B. R. (2012). *Parama Dharma Dharmayatra Dang Hyang Dwijendra*. Dharmopadesa.
Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
Santika, N. W. R. (202X). Pemahaman Konsep Teologi Hindu (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*.
Soebandi, J. M. G. K. (1998). *Babad Warga Brahmana Pandita Sakti Wawu Rauh*. Manikgeni.
Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
Sukasari. (2020). Pendidikan Agama Hindu Dalam Sistem *Aguron-Guron* (*Asewaka Dharma*). *Jurnal Pendidikan Agama Hindu, 10*(1), 45–53.
Sutriyanti, N. K. (2024). *Intisari Susila*. PT Nilacakra Publishing House.
Taufikin, & Ma'shumah, L. A. (2025). Ki Hajar Dewantara's Perspective On The Concept Of Independent Education And Its Relevance To Independent Learning In Indonesia. *Edukasi Islamika*, 96–110.
Teeuw, A. (2003). *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Dunia Pustaka Jaya.
Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Rineka Cipta.
Utama, F. G. A. (2025). *Babad Nitik* Sebagai Sumber Sejarah. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah, 17*(2). Https://Doi.Org/10.21831/Istoria.V17i2.39209
Widyawati, G. R. (2014). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Sistem *Aguron-Guron* Pada *Adi Parwa*. *Jurnal Pendidikan Hindu*.
Wijaya, I. K., & Laksmi, N. M. (2021). Pendidikan Agama Hindu Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Dharma Acarya, 5*(1), 1–9.
Winanti, N. M. (2021). Pasraman Sebagai Lembaga Pendidikan Keagamaan Hindu Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Agama Hindu, 5*(2).